

## **PARENTAL MEDIATION : KOMUNIKASI ORANG TUA DAN FENOMENA *CYBERBULLYING* PADA ANAK**

<sup>1)</sup>Primada Qurrota Ayun,

<sup>2)</sup>Hedi Pudjo Santosa

<sup>1,2)</sup>Universitas Diponegoro, Semarang

primadaqa.ayu@gmail.com / primada.qurrota@live.undip.ac.id

### **Abstrak**

Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi telah mempengaruhi bagaimana pola konsumsi masyarakat di dalam menggunakan media, salah satunya media internet. Media internet saat ini digunakan juga oleh anak – anak untuk mengakses media sosial. Sayangnya penggunaan media internet oleh anak – anak tidak didampingi oleh Orang Tua. Perilaku bullying di media sosial menjadi hal yang rentan terjadi pada anak – anak. Untuk itu penting adanya parental mediation terhadap anak – anak agar terhindar sebagai pelaku atau korban *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari *cyberbullying* pada anak dan bagaimana mediasi komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi, untuk melihat pengalaman individu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa parental mediasi yang dilakukan oleh Orang Tua dapat berupa bagaimana orang tua memiliki literasi yang baik akan media, khususnya media internet dimana merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi kekuatan gambar, suara, dan pesan dalam berkomunikasi dan mendampingi anak mengakses media digital. Fenomena *cyberbullying* dipahami oleh responden dengan adanya perilaku intimidasi, berupa ungkapan mengejek pada individu yang lain. Meskipun begitu anak merasa bahwa perilaku tersebut hanya merupakan kegiatan bercanda, bukan bermaksud membully.

**Keywords : Parental Mediation, Cyberbullying, Children.**

### **Abstract**

*Advances in technology and communication have influenced how people's consumption patterns use media, one of which is internet media. Internet media is currently also used by children to access social media. Unfortunately, the use of internet media by children is not accompanied by their parents. Bullying behavior on social media is a vulnerable thing for children. For this reason, it is important to have parental mediation for children to avoid being perpetrators or victims of cyberbullying. This study is a qualitative research and use phenomenological analysis, to see individual experiences. The results of this study indicate that parental mediation carried out by parents can be in the form of how parents have good media literacy, especially internet media which is the ability to access, analyze, and evaluate the power of images, sounds, and messages in communicating and assisting children in accessing digital media. The phenomenon of cyberbullying is understood by respondents by the presence of intimidating behavior, in the form of mocking expressions at other individuals. Even so, the child feels that this behavior is just a joke, not to bully.*

**Keywords : Parental Mediation, Cyberbullying, Children.**

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan media internet di kalangan anak – anak di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, 48,2% anak-anak Indonesia berusia 7-17 tahun telah mengakses

internet pada 2019. Dari jumlah tersebut, 75,8% anak-anak yang mengakses internet menggunakannya untuk media sosial. Persentase itu menjadi yang tertinggi dibandingkan berbagai tujuan lainnya ketika mengakses internet. Sebanyak

74,7% anak-anak mengakses internet untuk hiburan. Ada pula 54,2% anak-anak yang mengakses internet untuk proses pembelajaran. Kemudian, 51,7% anak-anak mengakses internet untuk mendapatkan informasi atau berita. 6,5% anak-anak mengakses internet untuk mengirim atau menerima surat elektronik (*e-mail*). Sementara, 13,4% anak-anak mengakses internet untuk tujuan lainnya (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/14/mayoritas-anak-indonesia-mengakses-internet-untuk-bermedia-sosial>).

Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi telah mempengaruhi bagaimana pola konsumsi masyarakat di dalam menggunakan media massa, apalagi kehadiran media internet. Internet menyediakan ruang untuk anak dalam melakukan interaksi sosial, namun dalam mengakses media tersebut perlu adanya pengawasan orang tua. Pada saat ini, orang tua lebih mengandalkan teknologi dalam mencari informasi dan berkomunikasi dengan anak mereka. Sehingga banyak orang tua yang kemudian berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi digital langsung di genggam anak.

Adanya kasus anak – anak yang menggunakan internet tidak sehat, salah satunya adalah masalah *bullying* atau yang kerap disebut *cyberbullying* merupakan hal yang perlu dipahami oleh orang tua dalam membebaskan pemberian akses media internet kepada anak mereka. Perlu adanya proses pengawasan keluarga dan pendampingan orang tua dalam memberikan akses digital terhadap anak

mereka. Sayangnya, orang tua masih kurang mengetahui mengenai kasus perundungan atau *bullying* di media internet, khususnya media sosial, seperti penjelasan dari KPAI berikut;

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan per 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, dari jumlah tersebut terungkap data anak korban kasus kekerasan dan bullying mencapai 22,4 persen, serta anak pelaku kekerasan dan bullying mencapai 25,5 persen. Sejak 2011 hingga 2016, juga ditemukan sekitar 253 kasus bullying, yang terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini enggak jauh berbeda dengan Kementerian Sosial yang melaporkan hingga Juni 2017, ada 967 kasus dengan 117 kasus di antaranya adalah bullying. UNICEF pada 2016 juga melaporkan, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan cyberbullying. Menurut Psikolog Sosial dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Koentjoro, media sosial bisa memengaruhi perilaku sosial seseorang, termasuk bullying. “Media sosial berpengaruh besar dalam memicu tindakan bullying,” jelas dia, dilansir laman resmi UGM. (<https://kumparan.com/millennial/p-sikolog-media-sosial-bisa-memicu-perilaku-bullying-1qs5OBafutX>)

Penggunaan gadget pada anak idealnya masih harus dibatasi dan didampingi oleh orang tua. Namun pada

kenyataannya, terkadang orang tua tidak dapat mendampingi mereka sehingga mereka rawan menjadi korban *cyberbullying*, dan disisi lain jika anak – anak tidak mengakses gadget, mereka akan dianggap tidak *update* informasi. Seperti yang kita ketahui salah satu manfaat dari penggunaan internet adalah anak-anak bisa mendapatkan informasi yang tak terbatas dari internet, dapat bersosialisasi melalui media sosial dan berbagai macam platformnya (Gatra.com., 2021) Hal ini menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut bagaimana pentingnya *parental mediation* dan peran komunikasi orang tua kepada anak dalam melihat fenomena *cyberbullying* yang cukup tinggi ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai perkembangan konsep pola konsumsi anak terhadap gadget, kemudian secara praktis memberikan panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak – anak mengakses media sosial dan internet. Sedangkan secara sosial diharapkan orang tua memahami mengenai pola konsumsi anak dalam media sosial dan bagaimana perundungan *cyberbullying* terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk

memahami secara lebih baik tentang sosial, budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. (Kuswarno, 2009:7)

Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana untuk melihat bagaimana bentuk pendampingan oleh orang tua itu diperlukan. Informan dalam penelitian ini ada 3 orang yang memiliki kriteria memiliki anak berusia 7 – 12 tahun. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pandangan yang fokus terhadap pengalaman – pengalaman subjektif manusia. Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994: 15-16). Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian fenomenologi ini adalah sebagai berikut :

Yang pertama, permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian. Peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan dengan cara tertentu.

Kedua, data yang menghasilkan situasi, yaitu teks pengalaman kehidupan. Peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif yaitu menjabarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Ketiga, menganalisis data, berupa eksplikasi dan interpretasi. Setelah semua data terkumpul berdasarkan hasil wawancara, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data

hasil wawancara untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### - Konsumsi Media Anak

Pemahaman mengenai hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat atau yang sering disebut dengan *tehnological determinism*, yaitu paham bahwa teknologi bersifat determinan atau menentukan dalam membentuk kehidupan manusia. Pemikiran McLuhan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi memainkan peran yang penting sering disebut sebagai ekologi media (West & Turner, 2007). Tiga asumsi dari teori ini adalah sebagai berikut;

*Pertama*, media mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat. Asumsi pertama ini menekankan pada gagasan pada saat ini manusia tidak dapat lepas dari media. Media merupakan sebuah hal yang penting, bahkan menembus ke dalam kehidupan manusia yang paling dalam. Keberadaan media memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

*Kedua*, media memperbaiki persepsi dan mengelola pengalaman, Asumsi kedua ini menjelaskan bagaimana manusia secara langsung dipengaruhi media. Dimana media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia.

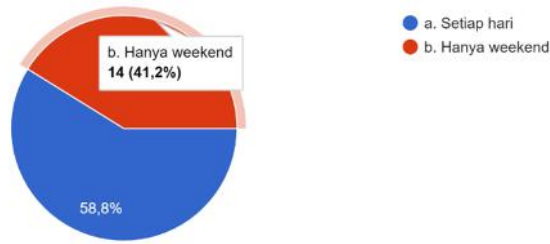
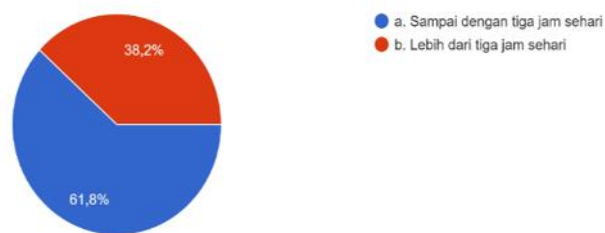
*Ketiga*, media mengikat dunia bersama-sama. Asumsi ketiga dari teori

ekologi media menyebutkan bahwa media mengikat dunia bersama-sama. Untuk menjelaskan bagaimana media mengikat dunia menjadi satu sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya global, atau yang disebut dengan *global village*.

Dari ketiga asumsi dapat dilihat bagaimana perkembangan dari teknologi akan mempengaruhi juga pola dan bentuk seseorang mencari informasi dan kehidupan manusia di bidang yang lainnya. Dimana setiap jenis teknologi, melahirkan lingkungan teknologi. Lingkungan teknologi ini secara tidak langsung merubah kebudayaan, norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi-organisasi masyarakat.

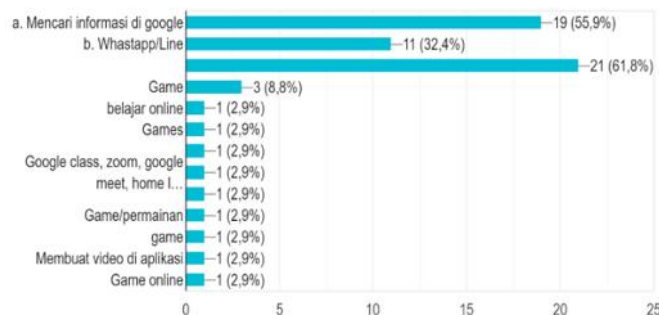
Dapat dikatakan bahwa dengan kehadiran internet, maka konsumsi media anak – anak pun berubah ketika mereka mengakses dan mencari informasi. Hasil dari survei yang dilakukan oleh penulis kepada 34 orang tua dengan SES yang beragam dan bertempat tinggal di Jawa. Pengambilan sampel ini dengan purposive sampling, dimana para orang tua yang memiliki anak dengan usia 7 hingga 12 tahun dan mereka memberikan akses internet kepada anak mereka.

Konsumsi anak terhadap gadget ditunjukkan dengan akses yang diberikan oleh orang tua mereka setiap hari dan lebih dari 3 jam sehari.

**Diagram 1. Penggunaan Gadget Oleh Anak****Diagram 2. Durasi anak dalam menggunakan Gadget**

Hal apa saja yang dilakukan oleh anak dalam menggunakan gadget anak – anak menjawab untuk mencari informasi melalui google, menggunakan aplikasi

whatsapp atau line untuk berkomunikasi dengan teman mereka dan menggunakannya untuk bermain *games*.



### Pemahaman *CyberBullying* pada anak

Pemahaman anak mengenai bullying menarik untuk didiskusikan. *Bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan mewujud pada bentuk yang berbeda sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan

Diterbitkan oleh FISIP UMC

media, membuat bentuk *bullying* berubah, salah satunya adalah bentuk *bullying* di media cyber. Menurut Willard yang dikutip oleh Bernike dalam Santosa, 2017 : 3 -4 menjelaskan terdapat beberapa bentuk yang dikategorikan sebagai *cyberbullying* :

1. *Flaming*, merupakan bentuk perkelahian online yang menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar.
2. *Harassment*, merupakan bentuk pelecehan dengan melakukan pengiriman pesan berulang kali dengan pesan jahat, kejam, dan menghina.
3. *Denigration*, adalah pencemaran nama baik, yaitu bentuk perundungan berupa pengiriman pernyataan atau material tertentu secara online yang membahayakan, tidak benar, atau kasar tentang seseorang pada orang lain.
4. *Impersonation* (penyamaran) adalah perundungan maya yang mana pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting material yang membuat seseorang terlihat jelek.
5. *Outing*, adalah perundungan maya dengan mengirim atau mengunggah material seseorang yang berisi tentang informasi pribadi, sensitif atau memalukan, termasuk meneruskan pesan atau gambar pribadi dengan muatan pesan yang sama.
6. *Trickery* (Tipu daya), melakukan tipu daya atau saat berbicara kepada seseorang dengan tujuan memperoleh informasi untuk mengungkapkan informasi yang memalukan dan rahasia kemudian menyebarkannya dengan berbagi secara online.
7. *Exclusion*, yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan atau menyingkirkan seseorang secara kasar dari grup online.
8. *Cyberstalking*, perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korbannya merasa tidak berdaya dan

mengalami ketakutan yang signifikan.

Kegiatan cyberbullying yang dirasakan oleh anak – anak biasanya berupa *harrasment*. Bentuknya adalah bagaimana mereka diejek, dipanggil dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Tetapi hal tersebut menurut anak – anak dianggap sebagai hal yang wajar.

“Nih ada yang lebih *kebullying* fisik. Kan Nindy kan badannya besar, badannya kan bongsor. Kalau pas guyon gitu kadang suka diejek”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, keisengan yang muncul pada anak biasanya dimulai karena saling ejek, pada situasi ini akan muncul karena guyonan sampai ejekan yang menyudutkan anak. Pada sisi yang lain juga anak memaknai upaya ini untuk menambah keakraban . Interaksi atau goyongan seperti itu terkadang menjadi guyonan yang agresif, bahkan berpotensi membuat anak tertetekan secara psikologis.

Jenis *cyberbullying* yang sering dialami anak biasanya diledak berhubungan lawan jenis, menyudutkan bentuk tubuh.sampai julukan kepada orang tua mereka, dengan maksud candaan supaya akrab melalui group whatsapp mereka. Jika maksud candaan bisa diterima akan semakin akrab.

“Tapi kadang kalau anak perempuan lebih cenderung ke verbal /ngomong, kadang ejek-ejekan itu yaa, Cuma mungkin anak-anak ku tidak menyadari itu bullying atau nggak itu”

Sebaliknya jika diterima sebagai upaya menjatuhkan maka anak yang terkena bisa rendah diri dan stres.

Pemahaman mengenai apa itu *cyberbullying*, mereka mampu memberikan penjelasan tentang konsep tersebut. Ketika ditanyakan apakah anak mereka pernah menjadi korban, kebanyakan menjawab tidak begitupun ketika ditanya apakah anak mereka pernah melakukan tindakan bullying, kebanyakan dari responden mengatakan tidak. Kemudian, untuk bentuk bullying yang pernah diterima atau pernah dilakukan adalah berupa ejekan.

### **Parental Mediation : Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak**

Orang tua memiliki peran yang penting bagi anaknya, baik sebagai guru, penuntun, pembimbing, pendamping, dan pemberi contoh bagi anak. Anak dan orang tua seharusnya memiliki komunikasi yang efektif agar tercipta hubungan yang harmonis. Beberapa bentuk komunikasi yang efektif menurut Shochib (2010) diantaranya:

1. Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan orang tua sehingga mudah diikuti.
2. Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan

sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.

3. Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia
4. Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

Dari penjelasan tersebut, bentuk pendampingan anak diperlukan adanya komunikasi yang baik, harmonis agar orang tua mampu menyampaikan pernyataan-pernyataan kepada anaknya agar anak mengerti.

Di dalam memahami peran orang tua dalam mendampingi anak – anak, konsep teori mengenai *Parental Mediation Theory*. Teori ini menjelaskan mengenai tiga strategi mediasi yang berbeda meliputi : *Active Mediation* (mediasi aktif), artinya orangtua membicarakan dengan anak mereka mengenai konten yang anak lihat di media, dan *Restrictive Mediation* (mediasi terbatas), atau orangtua juga bisa menentukan atau membuat aturan mengenai penggunaan media serta penggunaan *smartphone* atau *gadget* secara bersama-sama melalui percakapan (Clark, 2011, p. 326).

Dalam mediasi aktif terlihat mementingkan dialog diantara orangtua dan anak-anak mereka dengan kehadiran bersama anggota keluarga. *Restrictive Mediation* atau mediasi terbatas lebih melibatkan komunikasi antara orangtua dengan anak dalam membuat peraturan

atau kebijakan untuk penggunaan media dan juga *gadget*, tetapi apabila tidak diikuti peraturan yang telah disepakati maka akan ada konsekuensi atau hukuman yang akan diterima oleh anak.

Pendampingan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengizinkan bahkan memberikan fasilitas berupa handphone pribadi kepada anak – anak mereka. Mereka mengatakan bahwa ada saat tertentu dalam mengakses internet melalui *gadget* pribadinya. Informan 1 mengatakan bahwa anaknya memiliki *gadget* sendiri, tidak memiliki jam tertentu dalam mengakses, tetapi jika orang tua meminta handphone tersebut dimatikan dan disimpan anak menyetujuinya.

Informan kedua, memiliki dua anak yang menggunakan *gadget* pribadi. Anak pertama berusia 11 tahun menggunakan handphone lebih sering dibandingka adeknya yang berusia 8 tahun. Informan kedua menyatakan penggunaan media diberikan batasan pada saat *weekdays* yaitu pada jam sekolah, tetapi dikarenakan ada tugas dari sekolah maka dia memperkenankan anak mengakses malam hari. Sedangkan pada *weekend* orang tua menyatakan memberika kebebasan mengakses dikarenakan orang tua tidak bekerja sehingga dapat mengakses bersama dengan orang tua. Informan ketiga memberikan akses yang bebas terhadap anaknya. Dia mengatakan bahwa mempercayai ananda dalam mengakses internet dan menggunakan *gadget*.

Lalu pendampingan orang tua dalam memahami dan mengedukasi mengenai *bullying* dinyatakan bahwa mereka mengatakan perlu pendampingan

terhadap anak mereka. Pada informan 1 menyatakan ;

“eee kalo saya yaa, anak diajak mengobrol cerita tentang kesehariannya, contohnya kayak sekolahnya bagaimana ? ada pr tidak ? ya begitu, mengajak anak bercerita biar dia terbuka sama orang tuanya”

“kalo saya biasanya mendengarkan cerita anak, memberikan nasihat untuk tidak meladeni temannya yang *membully*, tapi kalo sudah terlewat batas, harus berani melawan teman-temannya yg *membully*. Bisa juga mengajak anak untuk bercerita kepada guru kelas”.

Bentuk pendampingan yang ditawarkan oleh informan 1 adalah mendamping anak dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang, serta motivasi agar anak percara diri dengan dirinya. Kemudian penting adanya mengobrol mengenai kegiatannya dan sebisa mungkin mendampinginya saat menggunakan *gadget*.

Informan 2 menyatakan bahwa bentuk pendampingan adalah mau mendengarkan mereka, kecenderungan anak-anak SD itu suka bercerita, kalau mereka nggak mau cerita, ganti kita yang menggali informasi, kita yang banyak bertanya, kalau didiemin aja ya kita nggak dapat informasi apa-apa dari mereka, kecuali kalau anaknya udah cerita. Kemudian sebagai ibu, informan ke 2 ini juga menyatakan memberikan pemahaman mengenai *bullying*. Mengatakan anak berhak melakukan perlawanan, sedangkan



jangan sampai menjadi peleku bullying itu sendiri.

“Cuma aku bilang ke anak ku, “kamu kalau di sakiti atau di dilukai orang, selama kamu benar melawanlah, dan aku kan dibelakangmu”

“Ya pastinya nggak boleh lah, aku bilang kalau kamu di salahin, mending kamu minggir, kalau memang kamu disalahin lagi lawan. Pertama kali yang kamu lakukan adalah menyingkir, ketika nanti ada temenmu yang nakal, kan ulfa sama nindy kan punya watak yang berbeda. Aku bilang kalau ada temenmu yang nakal, minggir aja jangan di deketin, kalau dia maksa bu? Ya sudah lawan, aku bilang lawan, kalau kamu merasa kamu benar lawan, kalau ada apa-apa kamu harus cerita ke ibu, nanti ibu yang akan bantu kamu. Jadi aku jadi orang tua yang, akan akan support kamu dalam keadaan apapun. Walaupun ngomel jelas hehehe. Tapi aku tetap akan mendampingi mereka”

Selain itu bentuk pendampingan yang dibutuhkan menurut informan 2 dalam menghadapi bullying ini adalah komunikasi dua arah. Jadi kita bertanya ke mereka, mereka juga bercerita ke kita, kadang memang ada waktunya kita capek itu, kadang ceritanya juga nggak mutu, tapi mau nggak mau ya didengerin kan.

Informan 3 mengatakan bahwa bagaimana agar anak terhindar dari bullying adalah dengan mengetahui apa yang lagi ngetrend, viral di media sosial.

Bentuk pendampingan yang ditawarkan oleh informan ketiga ini adalah

“Menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak SD agar terhindar dari bully di medsos. Atau bisa juga mendampingi anak-anak SD tersebut selama mereka bermain internet”.

Seperti yang diungkapkan dalam konsep di atas, bahwa terdapat komunikasi efektif dalam pendampingan orang tua, yaitu ; Kemampuan orang tua menyatakan pendapat ke anak. Dalam hasil wawancara diketahui bahwa orang tua ada yang bersikap cukup protektif dalam memberikan akses ke anak mereka, seperti misalnya mereka memberikan batasan waktu dan menggunakan alamat email mereka dalam memberikan akses media sosial dengan cara berdiskusi dengan anak mereka. Sedangkan informan 1, menyatakan memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan media sosial dengan kata lain dia percaya dengan apa yang dilakukan oleh anak.

Bentuk *parental mediation* dengan *Restrictive Mediation* mempertimbangkan pentingnya kesenangan pribadi dalam penggunaan media oleh individu maupun kelompok, dengan keyakinan bahwa penonton, termasuk anak-anak, menegosiasikan makna dan menyadari bahwa media dibangun. Disini orang tua berperan penting dalam hal menyatakan setuju atau tidak setuju kepada anak pada saat mengakses media internet. Kemampuan orang tua mendengarkan anak dapat dilihat dari bagaimana bentuk

komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendengarkan apa yang diceritakan anak mereka dan memahami apa yang terjadi. Di dalam bentuk pendampingan anak dalam penggunaan media sosial dan *bullying*, para informan menyatakan mendengarkan anak mereka dan memberikan kepada anak untuk dapat bercerita mengenai permasalahan yang mereka alami.

Kemampuan orang tua menerima perasaan anak. Perasaan anak ini ditunjukkan dengan bagaimana para informan menjelaskan bahwa anak mereka memiliki kemampuan dalam bercerita apa saja yang mereka lakukan pada saat berselancar di internet. Selain itu ketika orang tua berdiskusi terhadap anak – anak mereka mengenai bagaimana akses mereka dalam menggunakan internet dan memberikan layanan internet, merupakan sebuah bentuk bagaimana orang tua menerima perasaan sang anak.

Diperlukan juga kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor. Kemampuan ini dirasa masih belum terjadi pada orang tua, mereka menyatakan jarang menggunakan humor dalam berkomunikasi dengan anak mereka.

Seperti yang dikutip dalam Wiratmo dan Nur (2021) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak mereka seperti mendorong penguatan pendidikan karakter anak dan kepedulian keluarga dalam pendidikan anak.

## KESIMPULAN

Konsumsi media oleh anak dimaksudkan untuk berbagi informasi dan juga untuk hiburan. Orang tua memiliki

pengetahuan mengenai apa itu *cyberbullying*. Hanya saja, konsep *cyberbullying* seperti apa, masih menjadi dilema hal ini dikarenakan bentuk *bully* yang terjadi paling sering adalah ejekan, tetapi hal ini dianggap sebagai hal yang wajar. Keisengan yang muncul pada anak biasanya dimulai karena saling ejek, pada situasi ini akan muncul karena guyonan sampai ejekan yang menyudutkan anak

Mendampingi anak di dalam menggunakan media sosial dan berselancar di Internet menjadi hal yang saat ini harus dilakukan oleh orang tua. Disamping itu, perlu adanya kesadaran dari orang tua mengenai pentingnya *parental mediation* pada saat ini. Orang tua pada saat ini diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan, dimana seseorang mampu memahami gambar dan suara, mengenali, memiliki kemampuan untuk memanipulasi dan mengubah media digital.

Beberapa peran yang diharapkan ada pada proses pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial dan *cyberbullying* adalah sebagai berikut;

1. Anak diberikan pemahaman mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam bermedia sosial.
2. Adanya komunikasi dua arah, dimana mendengar cerita yang disampaikan oleh anak adalah hal yang penting.
3. Sebagai orang tua di era milenial seperti saat ini harus memahami apa yang sedang menjadi trend dan mengikuti perkembangan yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Clark, L. S. (2011). *Communication Theory: Original Article Parental Mediation Theory for the Digital Age* (Denver (ed.)). University of Denver.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/14/mayoritas-anak-indonesia-mengakses-internet-untuk-bermedia-sosial>
- <https://kumparan.com/millennial/psikolog-media-sosial-bisa-memicu-perilaku-bullying-1qs5OBafutX>
- <https://www.gatra.com/detail/news/517030/teknologi/dampak-positif-dan-negatif-internet-bagi-anak-anak>
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moustakas, C. 1994, *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks : SAGE Publication.
- Santosa, Hedi Pudjo. 2017. *Buku Ajar Mata Kuliah Sosiologi Komunikasi*. Semarang : EF Press Digimedia
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory*. Mcgraw Hill. New York
- Wiratmo, Liliek B Dan Nur Laili M. 2021. *Jurnal Sosfilkom, Komunikasi Empatik Dalam Relasi Guru Dengan Orang Tua Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Studi Pada Sd Muhammadiyah 08 Kota Semarang* . Volume XV Nomor 01